

**ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN
BERDASARKAN GENDER DAN STRATA PENDIDIKAN
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)**



Oleh :

RINI ANGELIA
13074/2009

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
WISUDA PERIODE JUNI 2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

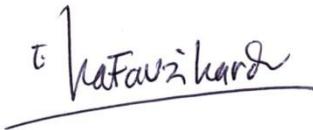
**ANALISIS PERBEDAAN PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN
BERDASARKAN GENDER DAN STRATA PENDIDIKAN
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)**

**RINI ANGELIA
13074/2009**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
Juni 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang,2013

Pembimbing I



**Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001**

Pembimbing II



**Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001**

Analisis Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang)

Rini Angelia

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : riniangelia91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswa akuntansi perempuan). 2) Perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan tingkat pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari 499 mahasiswa akuntansi dari 5 perguruan tinggi di Padang. Analisis statistik Independent Sample T-test digunakan untuk menguji hipotesis, untuk menganalisis apakah ada perbedaan pengetahuan tentang etika profesi akuntan berdasarkan gender dan strata pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan jenis kelamin tidak berbeda secara signifikan. Berdasarkan tingkat pendidikan, pengetahuan etika profesi akuntan juga tidak berbeda secara signifikan. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara etika pengetahuan dan praktek etika. Agar dapat menentukan kurikulum pendidikan akuntansi yang sesuai.

Kata Kunci : Pengetahuan Etika Profesi Akuntan, Gender, Strata Pendidikan

Abstract

This study aims to analyze: 1) The difference in knowledge of professional ethics of accountants based on gender (male accounting students with female accounting students). 2) The difference in knowledge of professional ethics of accountants based on educational level (under graduate level accounting students with graduate level accounting students). Data that is used in this research obtain from 499 accounting students of 5 university in Padang. Statistical analysis of Independent Sample T-test is run to test hypothesis, to analyze whether there are differences in knowledge of professional ethics of accountants based on gender and educational level. Results of this study shows that the knowledge of professional ethics of accountants based on gender is not different significantly. Based on educational level, knowledge of professional ethics of accountants also is not different significantly. It is suggested for further research to investigate the correlation between ethics knowledge and ethics practice. In order to determine the appropriate accounting education curriculum.

Keywords : Knowledge of Professional Ethics of Accountants, Gender, Educational Level.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, persaingan menjadi semakin ketat dan hanya mereka yang siap dan mempunyai bekal serta sikap profesionalisme yang memadai saja yang dapat tumbuh dan bertahan. Setiap profesi dituntut untuk bekerja secara profesional. Kemampuan dan keahlian khusus yang dimiliki oleh suatu profesi adalah suatu keharusan agar profesi tersebut mampu bersaing di dunia usaha sekarang ini. Namun, selain

kemampuan dan keahlian khusus, suatu profesi harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Setiap profesi membutuhkan pengetahuan dan keahlian khusus, dan setiap profesional diharapkan memiliki kualitas personal tertentu.

Kode etik profesi diusahakan untuk mengatur tingkah laku etika suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang

diharapkan dapat dipegang teguh oleh sekelompok profesional tertentu. Dengan adanya kode etik kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi dapat diperkuat, karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya terjamin. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah etika bagi suatu profesi dan sekaligus juga menjamin mutu profesi itu di mata masyarakat (Yatimin, 2006: 684). Kepercayaan dari masyarakat inilah yang menjadi alasan perlunya kode etik profesi.

Secara historis akuntan dipersepsikan sebagai profesi yang lebih menekankan etika dibanding profesi lain (Ross, 1988 dalam Arisetyawan, 2010). Akuntan memiliki kewajiban pada perusahaannya, profesi, publik dan diri mereka sendiri untuk menegakkan standar tertinggi dalam perilaku etis. Mereka memiliki kewajiban agar kompeten dan memelihara kepercayaan, integritas dan objektivitas. Nilai dan sistem etika mempengaruhi tidak hanya perilaku akuntan tetapi juga keberhasilan akuntan.

Masyarakat dunia mulai memperhatikan etika dalam profesi akuntan di saat Kasus Kantor Akuntan Publik Anderson dan Enron terungkap pada tahun 2001 (Muthmainah, 2006). KAP Anderson terbukti memanipulasi laporan keuangan dan penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron. Kasus pelanggaran etika profesi akuntansi di Indonesia juga mendapat sorotan dari publik, diantaranya kasus skandal pajak PT Bumi Resources, telah memunculkan nama seorang mantan pegawai Direktorat Jenderal Pajak-Gayus Tambunan-seorang lulusan akuntansi (Fauzihardani, 2012). Kasus skandal pajak terkini, yakni Dhana Widiatmijaya (Kompas, 8 maret 2012), telah menambah panjang daftar perilaku tidak etis yang dilakukan oleh para lulusan akuntansi. Akibatnya, kepercayaan publik pada profesi akuntansi selalu diiringi dengan pembicaraan tentang perilaku tidak etis tersebut.

Untuk mendukung profesionalisme akuntan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI),

sejak tahun 1975 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, tahun 1994 dan terakhir pada tahun 1998. Mukadimah prinsip etika profesi antara lain menyebutkan bahwa dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan.

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Selain itu, prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi (IAI, 1998 dalam Ludigdo, 2007: 58).

Perilaku etis dan pendidikan merupakan hal yang kritis bagi masyarakat modern, dunia bisnis dan profesi akuntan. Ketika perilaku etis hilang, kemungkinan kredibilitas seseorang ada dalam bahaya (Kerr dan Smith, 1995 dalam Supriyadi, 2004).

Bibit perilaku tidak etis di kalangan profesional sebenarnya sudah tumbuh bahkan sejak sebelum menjadi mahasiswa (SMU ke bawah). Perilaku tersebut, disadari atau tidak, terpupuk oleh aktivitas keseharian dalam kuliah. Salah satu perilaku tidak etis dalam aktivitas keseharian mahasiswa adalah perilaku menyontek pada saat ujian atau menjiplak karya atau penelitian orang lain. Alasan yang mungkin dikemukakan oleh mereka adalah untuk mencari nilai yang tinggi dan supaya bisa lulus lebih cepat dengan melakukan penjiplakan penelitian.

Kerr dan Smith (1995) melakukan *survey* dengan meminta mahasiswa akuntansi untuk mendaftar masalah etika yang utama yang ada di lingkungan kuliah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa respons yang paling sering terjadi di

lingkungan kuliah mereka adalah : 1) menyontek pada waktu ujian, 2) menyalin pekerjaan rumah atau masalah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa lain, 3) berusaha meminta kepada dosen untuk memberi nilai yang tinggi dengan “*brown-nosing*” atau *sub-stories*, 4) memutuskan apakah akan melaporkan atau tidak mahasiswa lain yang menyontek, 5) tidak memberi kontribusi yang memadai di dalam tugas kelompok. Selain itu, Kerr dan Smith (1995) juga meminta mahasiswa untuk menilai tingkat penyontekan dalam ujian di antara murid Sekolah Menengah Atas (SMA), mahasiswa secara keseluruhan, dan mahasiswa akuntansi khususnya. Hasilnya menunjukkan tingkat penyontekan di kalangan murid SMA sebesar 57%, mahasiswa secara keseluruhan 29%, dan mahasiswa akuntansi 19% (Supriyadi, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyontek atau menjiplak merupakan prediktor atas perilaku tidak etis dalam setting profesional selanjutnya (Sierles et.al, 1980 dalam Supriyadi, 2004).

Kasus seperti penelitian diatas tidak hanya terjadi di Amerika, tetapi juga terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Barat . Penyontekan saat ujian atau menjiplakan karya tulis dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di lingkungan sekolah atau kampus peneliti sendiri. Pelajar ataupun mahasiswa tidak menganggap perbuatan seperti itu sebagai suatu kesalahan lagi. Mahasiswa akuntansi yang sudah mempelajari etika dalam perkuliahan juga melakukannya. Oleh karena itu peneliti tertarik menjadikan mahasiswa akuntansi di Kota Padang sebagai objek penelitian.

Kesadaran beretika pada mahasiswa akuntansi makin dirasakan urgensinya setelah terbitnya SK Mendikbud No.036 Tahun 1994 dimana akuntansi dimasukkan dalam pendidikan profesi. Pengetahuan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap

etika profesi (Kode Etik Akuntan). Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika (Ludigdo 1999, dalam Arisetyawan, 2010: 5). Peneliti memfokuskan penelitian pada Prinsip-Prinsip Etika dalam Kode Etik Akuntan yaitu Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Publik, Integritas, Objektivitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, serta Standar Teknis.

Berdasarkan teori sosialisasi gender yang dikemukakan Betz et.al (1989) dalam Clikeman et.al (2000), yang menyatakan bahwa pria dan wanita secara mendasar berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya membawa perbedaan nilai pada tempat kerja. Nilai, perilaku dan sikap etis pria dan wanita adalah berbeda. Berdasarkan teori sosialisasi gender tersebut pria menempatkan nilai lebih pada uang, kemajuan , kekuasaan dan mengukur wujud kinerja dari perorangan. Sementara wanita lebih berfokus pada hubungan harmonis dan menolong orang, maka perbedaan inilah yang akan mungkin mempengaruhi persepsi seorang yang memandang suatu masalah.

Beberapa penelitian lain mengenai hubungan gender dengan etika selama ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain Ameen et.al (1996), penelitian lain seperti Ruegger dan King (1992), Galbraith dan Stephenson (1993), dan Khazanchi (1995) menyatakan bahwa antara gender dengan etika terdapat hubungan yang signifikan. Sedangkan Sikula dan Costa (1994) serta Schoderbek dan Deshpande (1996) menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara gender dengan etika (Yudhi, 2011).

Lopez et.al (2005) menguji efek dari tingkat pendidikan dalam sekolah bisnis dan faktor individu lain, seperti kebudayaan intranasional, spesialisasi dalam pendidikan, dan jenis kelamin pada persepsi etis. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Selanjutnya, mereka menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat kemungkinan perbedaan hasil yang didapatkan dari mahasiswa dari tingkatan yang berbeda. Kemungkinan perbedaan tersebut antara lain: mahasiswa DIII akuntansi tingkat akhir dipilih karena mahasiswa tersebut semakin mendekati dunia kerja serta pendidikan yang diterima oleh mahasiswa masih bersifat lebih umum dibandingkan mahasiswa S1 akuntansi. Sedangkan mahasiswa S1 akuntansi dipilih karena diharapkan telah memiliki kedewasaan dalam profesi karena sudah mendapatkan pengetahuan etika profesi akuntan secara langsung dalam mata kuliah audit ataupun tidak langsung dalam mata kuliah pajak dan anggaran yang lebih dari pada mahasiswa akuntansi DIII.

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan gender?
2. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan strata pendidikan?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Peneliti, untuk mengembangkan ilmu yang telah didapatkan peneliti selama berada dibangku perkuliahan .
2. Objek penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dan memberikan penjelasan mengenai perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan yang dipandang dari sisi gender dan strata pendidikan.
3. Akademik, peneliti berikutnya dapat menjadikan sebagai referensi bahan penelitian dan bahan kajian penentuan hipotesis lainnya yang berkaitan.

1. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Etika

Etika adalah disiplin ilmu yang berasal dari filsafat yang membahas tentang nilai dan norma moral yang mengarahkan manusia pada perilaku hidupnya (Keraf dalam Harahap, 2011:17). Etika memberikan ruang untuk melakukan kajian dan analisis kritis terhadap nilai dan norma moral tadi. Etika adalah refleksi kritis dan rasional terhadap nilai dan norma moral yang mengatur perilaku hidup manusia baik pribadi maupun kelompok. Jadi, etika adalah upaya merealisasikan moralitas.

Faktor-faktor yang memengaruhi etika diantaranya adalah sifat manusia, norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika (Yatimin, 2006:40). Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan sebagai berikut. Dari sudut umum dan khusus, etika dapat dibagi dalam beberapa kelompok:

- a. Etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak tertentu.
- b. Etika khusus adalah etika yang berlaku pada kelompok tertentu.

Etika Profesi

Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seharusnya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi di bawah ideal (Haryono, 2005:28).

Secara lebih luas kode etik profesi merupakan kaidah-kaidah yang menjadi landasan bagi eksistensi profesi dan sebagai dasar terbentuknya kepercayaan masyarakat karena dengan mematuhi kode etik, akuntan diharapkan dapat menghasilkan kualitas kinerja yang paling baik bagi masyarakat (Baidaie dalam Ludigdo 2007: 54). Terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik ini

(Mathews & Perrera, 1991 dalam Ludigdo, 2007: 54-56)

- a. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
- b. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah.
- c. Ide, ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi.
- d. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi.
- e. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai perilaku anggota dan kebijakan profesi.
- f. Anggota akan menjadi dapat lebih baik menilai kinerja dirinya sendiri.
- g. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya.
- h. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku (Maultz dan Sharaf dalam Guy, 2002:59). Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik.

Prinsip-prinsip etika profesi (Isnanto, 2009: 7-8) sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab meliputi:
 - (1) Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya.
 - (2) Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.

- b. Keadilan, prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.
- c. Otonomi, prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Pengetahuan etika profesi Akuntan terdapat dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut kode etik (Simamora, 2002: 45).

Dalam kongresnya pada tahun 1973, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menyusun kode etik bagi profesi Akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia senantiasa mengalami penyempurnaan pada saat berlangsungnya Kongres IAI pada tahun 1986, 1990, dan 1994. Penyempurnaan terakhir dilakukan ketika berlangsungnya Kongres IAI pada tanggal 23-25 September 1998 di Jakarta. Berdasarkan hasil Kongres IAI pada tahun 1998 tersebut, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri atas tiga bagian prinsip etika, aturan etika, dan interpretasi aturan etika (Simamora, 2002: 45-46).

Rerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia memuat delapan prinsip-prinsip etika (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001: 001.14) sebagai berikut:

a. Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai

peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

b. Kepentingan publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas Akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan prestasi tinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.

c. Integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat

menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Objektivitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk ke dalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini

mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

f. Kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

g. Perilaku profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa,

pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, Akuntan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Gender dan Etika

Umar (1999) mengungkap berbagai pengertian gender (Muthmainah 2006) antara lain sebagai berikut:

- a) Di dalam *Womens's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.
- b) Elaine Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut *non-biologis*, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis.

Beberapa studi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam sensitivitas etis (Ponemon dan Gabhart, 1993), sementara studi lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki

sensitivitas etis dibanding laki-laki di dalam situasi dilematis. Betz et.al (1989) menunjukkan dua alternatif penjelasan tentang perbedaan gender dalam menentukan keinginan untuk melakukan perilaku bisnis tidak etis, yaitu pendekatan sosialisasi gender dan pendekatan struktural.

a. Pendekatan Sosialisasi Gender

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja. Perbedaan nilai dan norma ini didasarkan perbedaan gender yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan akan merespon secara berbeda terhadap dilema etika yang sama.

Perempuan secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai komunal yang direfleksikan dengan perhatian pada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya, sedangkan lelaki secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai agensi yang melibatkan pengembangan diri, aktualisasi diri, kompetensi dan keunggulan (Eagly, 1987 dalam Muthmainah 2006). Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan lelaki dan perempuan akan berbeda di dalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral (Gilligan, 1982 dalam Muthmainah 2006). Meski mereka berada pada posisi jabatan yang sama, laki-laki menjadi lebih agresif dibanding dengan perempuan dan cenderung untuk menyelesaikan dilema moral mengacu pada hirarki hak dan pencapaian keadilan (Bussey dan Maughan, 1982; Gilligan, 1982, Huston, 1983 dalam Muthmainah 2006). Secara umum, studi sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan cenderung tidak mau melakukan pekerjaan yang membahayakan pihak lain dan lebih

cenderung menunjukkan perasaan yang kuat sehubungan masalah-masalah etis dibanding laki-laki.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Karena pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula.

Strata Pendidikan dan Etika

Pendidikan merupakan faktor yang semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Strata atau tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang etika. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika yang juga tinggi serta penalaran moral yang tinggi.

Kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari perkembangan pendidikannya (Sanjaya, 2005). Orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih cepat mengatasi masalah yang dihadapi daripada tingkat pendidikan yang lebih rendah (Adhanari, 2005).

Madison (2002) dalam Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi saat ini akan menjadi profesional dan pendidikan etika dapat bermanfaat bagi profesi dalam jangka panjang. Pendidikan akuntansi (pendidikan formal) mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan sebab pendidikan tinggi akuntansi tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi (transformasi ilmu pengetahuan) semata kepada mahasiswanya, tetapi lebih dari itu bertanggung jawab mendidik mahasiswa agar mempunyai kepribadian

(*personality*) yang utuh sebagai manusia (Sudibyo, 1995 dalam Widi, 2010).

Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang terkait tentang etika telah dilakukan sebelumnya, diantaranya: Lam dan Shi (2008) meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Sikap Etis di Daratan China dan Hong Kong. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan pria.

Lopez et al. (2005) meneliti tentang “*Shaping Ethical Perceptions: An Impirical Assessment of The Influence of Business Education, Culture and Demographic Factors*”. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku etis cenderung tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Radtke (2000) meneliti tentang “*The Effect of Gender and Setting on Accountants Ethically Sensitive Descion*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis Kelamin wanita memiliki etika yang lebih tinggi dibanding pria.

Pengembangan Hipotesis

1. Gender dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Penelitian tentang kemungkinan pengaruh gender antara mahasiswa laki-laki dan perempuan menjadi penting karena riset menunjukkan perilaku etis individu dapat dikaitkan dengan gender dan faktanya jumlah perempuan yang menduduki jabatan pada level eksekutif/manajemen di dunia bisnis semakin meningkat (Venkatesh, 1980). Berbagai studi empiris yang mempertanyakan dilema etik hipotetis dengan subyek mahasiswa, menunjukkan hasil yang beragam. Temuan yang mendukung perbedaan signifikan antara perilaku etis mahasiswa laki-laki dan

perempuan antara lain adalah riset Poorsoltan et.al (1991); Galbraith dan Stephenson (1993); Beltramini et.al (1984); Jones dan Gautschi (1988); Betz et.al (1989); Miesing dan Preble (1985); Ruegger dan King (1992), Borkowski dan Ugras (1992), dan Ameen et.al (1996).

Cohen et.al (1998) melaporkan bahwa dalam tujuh kasus dilematis, mahasiswa Akuntansi perempuan lebih sensitif dibanding laki-laki di dalam pengambilan keputusan yang melibatkan perilaku tidak etis. Shaub (1994) melaporkan mahasiswa dan Auditor perempuan memiliki pengembangan moral dan moral *reasoning* yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Ameen, Guffrey dan McMillan (1996) mengungkap kemungkinan hubungan antara gender dan keinginan untuk mentolelir perilaku akademik yang tidak etis. Data dari 285 mahasiswa dari 4 perguruan tinggi besar menunjukkan bahwa perempuan kurang memberi toleransi pada tindak kriminal akademik dibanding laki-laki. Perempuan juga lebih jarang terlibat dalam kecurangan akademik. Secara keseluruhan, hasil studi mereka mendukung temuan Betz et.al (1989) yang menyatakan bahwa pendekatan sosialisasi gender lebih dominan dibanding pendekatan struktural. Artinya sosialisasi gender memiliki pengaruh yang lebih besar pada mahasiswa perempuan dibanding pengaruh struktural yang mereka alami selama mereka menyiapkan diri memasuki dunia kerja.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswi akuntansi perempuan).

2. Strata Pendidikan dengan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan

Tingkat pendidikan dianggap mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi karena semakin tinggi tingkat

pendidikan, pengetahuan yang dimiliki juga akan meningkat. Semakin banyak pengetahuan yang mereka ketahui maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan. Pengetahuan yang didapatkan selama menempuh pendidikan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi etis mereka. Penelitian Ponemon dan Gabhart (1993) dalam Elias (2010) mengenai akuntan dengan penalaran moral yang tinggi cenderung melakukan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan akuntan dengan penalaran moral yang lebih rendah. Hasil penelitiannya menemukan bahwa auditor Amerika Serikat dan Kanada dengan penalaran moral yang lebih rendah sering melakukan prosedur audit secara tidak lengkap.

Dellaportas (2006) dalam Elias (2010) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak positif yang signifikan terhadap etika mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1).

Kerangka Konseptual

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab profesional mereka dan menyatakan prinsip dasar

dari perilaku etis dan profesional.

Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, pemahaman terhadap kode etik sebaiknya dimulai sejak dini yaitu semenjak di bangku perkuliahan sehingga Kode Etik Akuntan yang ada benar-benar dipahami untuk dilaksanakan pada praktek kerja nantinya. Pengetahuan etika merupakan dasar bagi mahasiswa agar dapat berperilaku sesuai dengan kode etik. Pengetahuan etika akan membentuk kepribadian mahasiswa, yang akan dihadapkan dengan dilema etika pada dunia kerja. Salah satu permasalahan yang dibahas di dalam literatur etika, bisnis dan psikologi adalah apakah perempuan lebih sensitif dalam hal etika dibanding laki-laki ketika mengidentifikasi dan mengakui kejadian etis *versus* tidak etis, atau apakah perempuan memiliki latar belakang/*reasoning* dan pengembangan moral yang lebih baik dibanding laki-laki. Serta faktor tingkat pendidikan yang diharapkan agar semakin tinggi pendidikan yang dilalui seorang mahasiswa akan membuat mahasiswa akuntansi tersebut lebih berfikir dewasa terhadap pengetahuan-pengetahuan etika profesi akuntansi yang telah diterima dibangku perkuliahan.

Mencermati hal di atas, perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana pemahaman terhadap pengetahuan etika profesi akuntan, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara dua kelompok tersebut yang berdasarkan gender, strata pendidikan dan disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Independent Sample t-test* yang hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan atau persamaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran).**

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan landasan teori yang telah

dijelaskan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswi akuntansi perempuan).
- H₂ : Terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan (mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan data primer. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2009:54). Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan penelitian ini termasuk kedalam penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2009:58).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:130). Kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan merupakan populasi dari sebuah penelitian (Nazir, 2009:271). Populasi pada riset ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi DIII dan S1 pada Fakultas Ekonomi di kota Padang, yakni pada Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Andalas (UNAND), Universitas Bung Hatta (UBH), Universitas Putra Indonesia (UPI), STIE Dharma Andalas.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Propotional Sampling Method* atau sampel bertujuan, yaitu teknik mengambil subjek penelitian berdasarkan tujuan tertentu (Arikunto, 2006:139). Sampel penelitian ditetapkan dengan sejumlah kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) mahasiswa akuntansi (Strata 1) yang sudah menyelesaikan 75% dari total SKS di luar skripsi/tesis, (2) telah mengikuti mata kuliah audit, akuntansi manajemen, dan perpajakan. Kriteria ini digunakan karena situasi dilema etika yang dipakai dalam pengujian terdapat dalam penugasan audit, penyusunan anggaran, dan perpajakan.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan skala *Likert*. Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Data subjek dalam penelitian ini termasuk dalam klasifikasi respon tertulis. Respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diajukan oleh peneliti (Indriantoro dalam Andi, 2011).

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer dapat berupa opini dari individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti (Umar, 2011: 42).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Penelitian pustaka (*library research*).
2. Penelitian lapangan (*field research*).
3. Mengakses *website* dan situs-situs untuk memperoleh informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian.

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel dependen (Y) yaitu pengetahuan etika profesi akuntan yang dianalisis dari prinsip-prinsip etika dalam Kode Etik Akuntan.
- b. Variabel independen (X_1) yaitu gender, mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan.
- c. Variabel independen (X_2) yaitu strata pendidikan, mahasiswa akuntansi DIII dan mahasiswa akuntansi S1.

Pengukuran Variabel Penelitian

Skala yang digunakan dalam penyusunan kuesioner penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono dalam Andi, 2011). Pada penelitian ini penulis menggunakan enam skala pengukuran untuk mengukur pengetahuan etika profesi akuntan responden, yaitu: (1)Sangat Tidak Setuju (STS), (2)Tidak Setuju (TS), (3)Agak Tidak Setuju (ATS), (4)Agak Setuju (AS), (5)Setuju (S), (6)Sangat Setuju (SS).

Instrumen Penelitian

Instrumen untuk mengukur pengetahuan etika profesi akuntan diadopsi berdasarkan instrumen pada penelitian yang dilakukan oleh Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak. Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang. Instrumen penelitian tersebut meliputi prinsip-prinsip etika profesi akuntan pada **Tabel 1. Instrumen Penelitian (lampiran).**

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

a. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab lengkap oleh responden.

b. Menghitung Nilai Jawaban

1. Menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan
2. Menghitung rata rata skor total item dengan menggunakan rumus :

$$\frac{6SS + 5S + 4AS + 3ATS + 2TS + 1STS}{6}$$

Dimana: SS = Sangat Setuju, S = Setuju
AS = Agak Setuju, ATS = Agak Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju.

c. Menghitung nilai rerata jawaban responden

$$\text{Mean} = \frac{\sum_{h=1}^n X_i}{n}$$

Dimana: X_i = Skor total, n = Jumlah responden.

d. Menghitung nilai TCR masing masing kategori jawaban dari deskriptif variabel.

$$\text{TCR} = \frac{R_s}{n} \times 100$$

Dimana: TCR = Tingkat Capaian Responden, R_s = Rata-rata skor jawaban responden, n = Nilai skor jawaban

2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2012). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini mengukur validitas dilakukan dengan SPSS dengan cara melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel, yaitu dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk degree of freedom (df) = $n-2$,

dalam hal ini adalah jumlah sampel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat disimpulkan semua indikator valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan benar-benar handal dan bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang konstan. Nilai reliabilitas dinyatakan reliabel, jika mempunyai nilai *Crobach's Alpha* dari masing-masing pernyataan lebih besar dari 0.7 (Nunnaly, 1994 dalam Ghozali, 2012).

3. Pengujian Asumsi

Uji asumsi ini meliputi uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varians. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan model analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample t-test* yang mensyaratkan data terdistribusi normal dan varian kelompok *homogeny* (Ghozali, 2012).

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian penelitian ini dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2012).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan varian dari kelompok-kelompok yang ingin diuji perbedaannya. Uji perbedaan secara parametrik mensyaratkan bahwa kelompok uji memiliki varian yang homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *levene test* f. Nilai signifikansi diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan varian kelompok uji yang berarti pula

bahwa kelompok uji memiliki varian yang homogeny (Ghozali, 2012).

4. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik *Independent Sample t-test* dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) karena sampel yang diuji terdiri dari dua kelompok yang saling independen dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan persepsi diantara kelompok sampel.

Independent Sample t-test, prinsipnya ingin mengetahui apakah ada perbedaan *mean* antara dua populasi, dengan membandingkan dua *mean* sampelnya. Pengujian hipotesis Uji beda *t-test* dengan sample Independen (*Independent Sample t-test*) digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Santoso, 2010,244). Ada dua tahapan analisis yang dilakukan dalam uji beda:

- a. Pertama, menguji apakah asumsi varian populasi kedua sampel tersebut sama atautkah berbeda dengan melihat nilai *levene test*.
- b. Kedua, dengan melihat nilai *t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Pengambilan keputusan berdasarkan:
 - (1) Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka Hipotesis diterima.
 - (2) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka Hipotesis ditolak.

4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sampel dan Responden Penelitian

Sampel dan responden penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di Kota Padang. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada mahasiswa akuntansi DIII dan S1 di Universitas Negeri Padang

(UNP), mahasiswa akuntansi DIII dan S1 di Universitas Andalas (UNAND), mahasiswa akuntansi S1 di Universitas Bung Hatta (UBH), mahasiswa akuntansi S1 di Universitas Putera Indonesia (UPI), mahasiswa akuntansi DIII di STIE Dharma Andalas. Lokasi penelitian ini adalah Fakultas Ekonomi yang berada pada masing-masing universitas tersebut. UNP yang berlokasi di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang. UNAND berlokasi di Limau Manis, Padang, UBH berlokasi di Jalan *By Pass*, Aea Pacah, Padang. UPI berlokasi di Jalan Raya Aru Lubuk Begalung, Padang. STIE Dharma Andalas yang berlokasi di Jalan Perintis Kemerdekaan, Jati, Padang.

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan diantar langsung pada mahasiswa akuntansi pada universitas-universitas tersebut. Kuesioner dibagikan sebanyak 507. Semua kuesioner yang disebar kembali tetapi 8 buah kuesioner tidak dapat diolah karena responden tidak lengkap mengisi kuesioner tersebut, sehingga kuesioner yang dapat diolah berjumlah 499 buah.

Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender

Berdasarkan **Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Gender (lampiran)**, dapat dipahami bahwa total capaian responden mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan untuk variabel pengetahuan etika profesi akuntan berada dalam kategori sangat baik dan baik.

2. Deskripsi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan

Berdasarkan **Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Strata Pendidikan (lampiran)**, dapat dipahami bahwa total capaian responden mahasiswa akuntansi DIII dan mahasiswa akuntansi s1 untuk variabel pengetahuan etika

profesi akuntan berada dalam kategori sangat baik dan baik.

3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Berdasarkan **Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan (lampiran)**, dapat disimpulkan mean jawaban responden sebagai berikut:

Mean	Laki-laki	Perempuan	DIII	S1
	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator
Tertinggi	KP3 & INT1 = 5,635	OBJ1 = 5,6352	OBJ1 = 5,600	KP3 = 5,6352
Terendah	INT3 = 4,1436	INT2 = 3,9686	INT2 & INT3 = 4,1436	INT2 = 4,0441

Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Berdasarkan **Tabel 5. Uji Validitas (lampiran)** menunjukkan, untuk $N= 499$ dan $df= 497(N-2)$ adalah $< 0,0948$. Seluruh item pernyataan dapat dikatakan valid karena item dengan nilai terendah (TJP1) memiliki nilai *Corrected Item Total Correlation* di atas r tabel ($0,164 > 0,0948$).

2. Uji Reabilitas

Nilai reliabilitas dinyatakan reliabel, jika mempunyai nilai *Crobach's Alpha* dari masing-masing pernyataan lebih besar dari 0.7 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2012). Dari nilai *Crobach's Alpha* 0,839 pada **Tabel 6. Uji Realibilitas (lampiran)**, dapat disimpulkan bahwa instrumen pernyataan adalah reliabel karena memiliki nilai *Crobach's Alpha* lebih dari 0,7.

Pengujian Asumsi

1. Uji Normalitas

Nilai *Kolmogorov Smirnov* berdasarkan gender pada **Tabel 7. Uji Normalitas (lampiran)** adalah sebesar 1,374 dan tidak signifikan pada 0.05 karena *asympt. Sig (2-tailed)* $0,053 > 0,05$.

Nilai *Kolmogorov Smirnov* berdasarkan strata pendidikan adalah

sebesar 0,922 dan tidak signifikan pada 0.05 karena *asympt. Sig (2-tailed)* 0,363 > 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pada **Tabel 8. Uji Homogenitas (lampiran)** menunjukkan nilai signifikansi homogenitas adalah $0.064 > 0.05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data memenuhi persyaratan homogenitas atau homogen.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Beda Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender

Uji *t* (*t test*) dalam pengujian hipotesis ini adalah berdasarkan nilai probabilitas dengan ketentuan seperti telah dijelaskan sebelumnya, yaitu bahwa:

- Jika probabilitas $< 0,05$ maka Hipotesis diterima.
- Jika probabilitas $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak

Hasil uji *t* seperti terlihat pada **Tabel 9. Group Statistics Gender (lampiran)** dan **Tabel 10. Independent Sample Test Gender (lampiran)** terlihat bahwa perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswa akuntansi perempuan adalah tidak signifikan dengan nilai probabilitas $> 0,05$ ($0,209 > 0,005$). Maka H_1 ditolak berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan.

2. Uji Beda Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan

Hasil uji *t* seperti terlihat pada **Tabel 11 Group Statistics Strata Pendidikan (lampiran)** dan **Tabel 12 Independent Sample Test Strata Pendidikan (lampiran)** terlihat bahwa perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1 adalah tidak signifikan dengan nilai probabilitas $> 0,05$ ($0,068 > 0,005$). Maka H_2 ditolak berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan etika profesi akuntan antara

mahasiswa akuntansi DIII dan mahasiswa akuntansi S1.

Pembahasan

1. Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Gender

Hipotesis pertama menyebutkan terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender (mahasiswa akuntansi laki-laki dengan mahasiswi akuntansi perempuan). Hasil kajian mengenai kesignifikan perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan gender dengan studi empiris pada mahasiswa akuntansi di Kota Padang seperti telah dipaparkan dalam Tabel 15 yang menunjukkan bahwa perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan adalah tidak signifikan.

Hasil hipotesis pertama yang menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan. Menurut Eka Putri (2009) hal ini mungkin dapat dipengaruhi faktor usia yang relatif sama dan status yang masih sebagai mahasiswa, tidak sebagai pekerja yang nantinya akan dihadapkan dengan dilema etika. Mahasiswa dan mahasiswi dalam penelitian ini, memiliki usia yang relatif sama. Mahasiswa dan mahasiswi dalam penelitian ini, tidak berkecimpung langsung di dunia kerja.

Penelitian ini lebih mendukung pendekatan struktural gender. Menurut pendekatan struktural gender, memprediksi bahwa pria dan wanita yang mendapatkan pelatihan atau pengajaran dan berada pada posisi atau jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama. Faktor mahasiswa dan mahasiswi yang mendapatkan pengajaran yang sama mengenai pengetahuan etika profesi akuntansi, dan posisi yang sama sebagai mahasiswa ini menyebabkan tidak adanya

perbedaan pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi pada etika profesi akuntan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ameen et.al (1996), Khazanchi (1995), Lamsa et.al (2007) dan Annisa Islamira (2008) yang menyatakan bahwa antara gender dan etika terdapat perbedaan yang signifikan. Dari pembuktian hipotesis pertama secara umum pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini lebih mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994), Schoderbek dan Deshpande (1996) serta Indiana Farid Martadi dan Sri Suranta (2006) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan etika profesi antara laki-laki dan perempuan.

2. Perbedaan Pengetahuan Etika Profesi Akuntan Berdasarkan Strata Pendidikan

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan berdasarkan strata pendidikan yaitu mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1. Hasil pengujian hipotesis kedua pada Tabel 17 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi DIII dengan mahasiswa akuntansi S1.

Walaupun tidak signifikan dalam pengujian hipotesis bahwa mahasiswa akuntansi DIII lebih memiliki pengetahuan etika profesi akuntansi yang lebih tinggi dari pada mahasiswa akuntansi S1. Hal ini mungkin dapat dipengaruhi oleh faktor responden. Tidak semua universitas di Kota Padang dapat membuka program studi DIII oleh karena itu hanya universitas yang mempunyai kriteria serta kualitas tertentu saja yang dapat membuka program studi ini, sedangkan untuk program S1 akuntansi hampir semua universitas negeri dan swasta di Kota Padang mempunyai program studi ini. Mahasiswa akuntansi DIII akan

mendapatkan pengajaran mengenai etika dengan lebih memadai, selain itu mahasiswa akuntansi DIII dan S1 sama-sama memperoleh mata kuliah audit di perkuliahan menjadikan pengetahuan diantara keduanya tidak jauh berbeda.

Hal ini juga diperkuat oleh *learning theory* yang dinyatakan Sigit (2003) dalam Pratiwi (2007), bahwa seseorang memperoleh pengalaman berupa pengetahuan, kemahiran, kemampuan, dan sikap melalui praktek dan perbuatan atau yang diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan. Fakta bahwa mahasiswa akuntansi DIII dan S1 belum memasuki dunia kerja sehingga belum berhadapan dengan dilema etika memungkinkan mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama mengenai pengetahuan profesi akuntan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryanto Avrito (2008) dan Lopez et.al (2005) yang menyatakan terdapat perbedaan etika secara signifikan pada mahasiswa akuntansi berdasarkan masa studi. Dalam pembuktian hipotesis kedua secara umum pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mustika (2007) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan terhadap respon etika.

5. Penutup Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang dilakukan pada bab terdahulu maka dapat disimpulkan :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi DIII dan mahasiswa akuntansi S1.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian, antara lain :

1. Pengukuran seluruh variabel hanya mengandalkan pada pengetahuan responden yang disampaikan secara tertulis melalui kuesioner belum mencerminkan keadaan sebenarnya yang akan berbeda apabila data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan responden.
2. Pada pengukuran pengetahuan responden yang menggunakan skala *Likert* dimana jawaban responden didasarkan pada persetujuan yang bersifat relatif dan cenderung bias terhadap kesimpulan persepsi itu sendiri. Oleh sebab itu akan lebih baik jika pengukuran menggunakan jawaban dikotomis, seperti ya dan tidak atau benar dan salah. Pertimbangan ini didasarkan bahwa nilai etis umumnya membahas tentang pilihan perilaku yang dikotomis tersebut.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan beberapa saran yang dihasilkan dari penelitian ini :

1. Diharapkan mahasiswa akuntansi, penyelenggara pendidikan akuntansi, peneliti lain dan peneliti selanjutnya, agar tidak hanya mengetahui etika profesi akuntan saja, tetapi juga memahami pengetahuan etika profesi akuntan sehingga dapat sejalan dengan penerapannya. Serta memperhatikan dalam hal pengajaran untuk menentukan kurikulum pendidikan akuntansi yang tepat.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan tidak hanya berfokus pada pengetahuan etika profesi akuntan saja tetapi juga melihat dari sisi persepsi etis, sensitivitas etis dan penerapan etika.
3. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperkaya responden dengan

memasukkan akuntan yang telah menghadapi dunia kerja ke dalam penelitian, agar penganalisisan terhadap etika profesi akuntan dapat lebih tergambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffey dan Jeffrey J. McMillan. 1996. "Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals". *Journal of Business Ethics*, Vol.1, pp.591-597.
- Arisetyawan, Ronald. 2010. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Hassanuddin. Makassar.
- Cohen, J., L. Pant, dan D. Sharp. 1998. "The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits". *Accounting Horizons*, Vol (September), pp.250-270.
- Ghozali, Iman. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guy. Dan M. C. Wayne Alderman and Alan J. Winters. 2002. *Auditing*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Fauzihardani, Eka. 2012. *Analisis Perbedaan Pengetahuan dan Penerapan Etika Profesi Akuntansi*. Dipa Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Padang
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi. <http://www.scribd.com/doc/55171391/2/Program:PendidikanProfesi-Akuntansi>. Diakses 12 November 2012.
- Irianto, Agus. 2010. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Prenada Media.
- Isnanto, R. Rizal. 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Program Studi Sistem Komputer Fakultas Teknik. Semarang: Universitas Diponegoro.
- James R. Davis dan Ralph E. Welton. 1991. "Professional Ethics: Business Students' Perceptions". *Journal of Business Ethics*, Vol.10, pp.451-463.
- Khazanchi, Deepak. 1995. "Unethical Behavior in Information Systems: The Gender Factor". *Journal of Business Ethics*, Vol.14, pp.741-749.
- Lam, Kit-Chun, Guicheng Shi, and Guicheng Shi. 2008. "Factors Affecting Ethical Attitudes in Mainland China and Hong Kong". *Journal of Business Ethics*, Vol.77, No.4, pp.463-479
- Lopez, Y. P., Rechner, P. L. and Olson-Buchanan, J. B. (2005). "Shaping Ethical Perceptions: Anempirical Assessment of The Influence of Business Education, Culture and Demographic Factors". *Journal of Business Ethic.*, Vol.60, No.4, pp.341-358.
- Lubis, Arfan I. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ludigdo, Unti. 1999. "Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Etika Bisnis: Studi Terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi". *Simposium Nasional II*, Brawijaya.
- Ludigdo, Unti. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthmainah, Siti. 2006. "Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutment Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Nurlan, Andi Besse. 2011. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ponemon, L., dan A. Glazer. 1990. "Accounting Education and Ethical Development: The Influence of Liberal Learning on Students and Alumni in Accounting Practice". *Issues in Accounting Education*, Vol (Fall), pp.195-208.
- Putri, Reghina Eka. 2009. "Pendidikan Etika Profesi Akuntansi Terhadap Sikap Mahasiswa Pada Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Supriyadi, Edy. 2004. "Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi". Skripsi Sarjana Fakultas

Ekonomi Jurusan Akuntansi.
Universitas Pancasila. Jakarta

Santoso, Singgih. 2010. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

Simamora, Henry. 2002. *Auditing I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sofyansyah. 2012. “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.

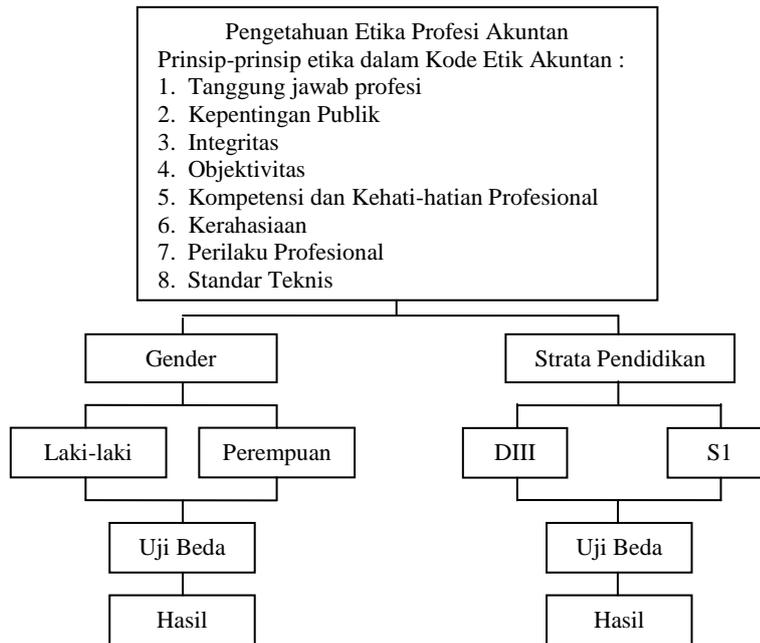
Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wibowo, Hardiyanto. 2002. “Perbandingan Sensitivitas Etika Antara Mahasiswa Magister Akuntansi Pria dan Mahasiswa Magister Akuntansi Wanita serta Antara Mahasiswa Magister Akuntansi dan Mahasiswa Magister Manajemen di Jawa Tengah dan DIY”. Skripsi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Yatimin, Abdullah M. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yudhi, Riswa dan Akhmad Yafiz. 2011. “Perbandingan Sensitivitas Etis Antara Mahasiswa Akuntansi Pria serta Mahasiswa Akuntansi Wanita dan Mahasiswa Bisnis Non Akuntansi”. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol 12, No.1.

Gambar 1. Kerangka Pikir



Tabel 1. Instrumen Penelitian (lampiran)

No	Indikator	Sub-Indikator
1	Tanggung jawab profesi	1.1 Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, akuntan wajib untuk selalu menggunakan pertimbangan moral. 1.2 Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, akuntan harus selalu menggunakan pertimbangan profesional. 1.3 Untuk mengembangkan profesi akuntansi, akuntan selalu bertanggungjawab untuk berkerja sama dengan akuntan lain. 1.4 Akuntan wajib memelihara kepercayaan masyarakat. 1.5 Akuntan wajib memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.
2	Kepentingan publik	1.1 Akuntan senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik. 1.2 Akuntan wajib menghormati kepercayaan publik. 1.3 Akuntan wajib menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3	Integritas	3.1 Dalam hubungan bisnis dan profesional, Akuntan wajib bersikap jujur dan berterus terang. 3.2 Jika diperkirakan dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan publik, akuntan dapat menyimpan sendiri informasi yang diperolehnya selama penugasan. 3.3 Akuntan dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja. 3.4 Akuntan dapat menerima perbedaan pendapat yang jujur. 3.5 Akuntan tidak menerima kecurangan dan peniadaan prinsip.
4	Objektivitas	4.1 Dalam memenuhi kewajiban profesionalnya, akuntan harus adil dan tidak memihak. 4.2 Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akuntan harus bebas dari benturan kepentingan pihak-pihak lain. 4.3 Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akuntan harus bebas dari pengaruh pihak lain.
5	Kompetensi dan kehati-hatian profesional	5.1 Akuntan melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, berkompeten dan tekun. 5.2 Akuntan wajib mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan. 5.3 Pemberi kerja harus memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. 5.4 Akuntan hanya menggambarkan dirinya sesuai dengan keahlian atau pengalaman yang mereka miliki. 5.5 Akuntan hanya menerima penugasan profesional yang sesuai dengan kompetensi profesionalnya.
6	Kerahasiaan	6.1 Akuntan hanya dapat memberikan informasi yang diperolehnya selama melakukan jasa profesional, kepada

		<p>pihak ketiga, jika disetujui oleh penerima jasa/pemberi kerja.</p> <p>6.2 Akuntan wajib menjaga kerahasiaan informasi penerima jasa/pemberi kerja, walaupun hubungan antara akuntan dengan klien atau pemberi kerja berakhir.</p> <p>6.3 Jika hanya digunakan untuk, keperluan pribadi, akuntan boleh menggunakan informasi yang diperolehnya dalam penugasan professional.</p>
7	Perilaku profesional	<p>7.1 Akuntan harus menjaga reputasi profesi.</p> <p>7.2 Akuntan harus berperilaku menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan atau menjatuhkan nama baik profesi.</p>
8	Standar teknis	<p>8.1 Akuntan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar professional yang relevan.</p> <p>8.2 Akuntan menerima dan melaksanakan penugasan dengan penuh kehati-hatian.</p> <p>8.3 Akuntan wajib melaksanakan penugasan dari penerima jasa, hanya jika penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.</p>

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Gender (lampiran)

No	Indikator	Laki-laki			Perempuan		
		Rerata	TCR	Ket.	Rerata	TCR	Ket.
1	Tanggung jawab profesi	5.16	85.93	Sangat baik	5.07	84.55	Sangat baik
2	Kepentingan publik	5.32	88.61	Sangat baik	5.32	88.73	Sangat baik
3	Integritas	4.81	80.18	Sangat baik	4.76	79.37	Baik
4	Objektivitas	5.41	90.09	Sangat baik	5.42	90.41	Sangat baik
5	Kompetensi dan kehati-hatian professional	4.96	82.62	Sangat baik	4.88	81.42	Sangat baik
6	Kerahasiaan	4.84	80.67	Sangat baik	4.72	78.67	Baik
7	Perilaku profesional	5.38	89.73	Sangat baik	5.41	90.23	Sangat baik
8	Standar teknis	5.36	89.26	Sangat baik	5.31	88.45	Sangat baik
	Rata-rata	5.15	85.89	Sangat baik	5.11	85.23	Sangat baik

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Etika Profesi Akuntan berdasarkan Strata Pendidikan (lampiran)

No	Indikator	DIII			S1		
		Rerata	TCR	Ket.	Rerata	TCR	Ket.
1	Tanggung jawab profesi	5.25	87.54	Sangat baik	5.05	84.17	Sangat baik
2	Kepentingan publik	5.38	89.66	Sangat baik	5.30	88.35	Sangat baik
3	Integritas	4.84	80.62	Sangat baik	4.76	79.33	Baik
4	Objektivitas	5.41	90.17	Sangat baik	5.42	90.33	Sangat baik
5	Kompetensi dan kehati-hatian professional	4.91	81.79	Sangat baik	4.91	81.87	Sangat baik
6	Kerahasiaan	4.86	80.98	Sangat baik	4.73	78.83	Baik

7	Perilaku professional	5.42	90.38	Sangat baik	5.40	89.93	Sangat baik
8	Standar teknis	5.37	89.53	Sangat baik	5.31	88.47	Sangat baik
	Rata-rata	5.18	86.33	Sangat baik	5.11	85.16	Sangat baik

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan Gender dan Strata Pendidikan (lampiran)

Descriptive Statistics

Item	Laki-laki			Perempuan			DIII			S1		
	N	Mean	Std. Deviation	N	Mean	Std. Deviation	N	Mean	Std. Deviation	N	Mean	Std. Deviation
TJP1	181	4.8729	1.21124	318	4.5094	1.47906	130	5.0692	1.07968	369	4.4905	1.46538
TJP2	181	5.4475	.66144	318	5.3585	.82762	130	5.4154	.63227	369	5.3821	.81614
TJP3	181	4.8453	1.08441	318	4.8868	1.04160	130	5.1538	.96015	369	4.7724	1.07197
TJP4	181	5.4475	.79145	318	5.5094	.68206	130	5.5308	.67271	369	5.4715	.74080
TJP5	181	5.1657	.89140	318	5.1006	.80765	130	5.0923	.81122	369	5.1355	.84895
KP1	181	5.0331	.84262	318	4.9843	.87539	130	5.0692	.64925	369	4.9783	.92640
KP2	181	5.3536	.71247	318	5.3931	.73202	130	5.4923	.61311	369	5.3388	.75659
KP3	181	5.5635	.65200	318	5.5943	.60667	130	5.5769	.58224	369	5.5854	.63751
INT1	181	5.5635	.70127	318	5.6164	.78871	130	5.6769	.63753	369	5.5691	.79483
INT2	181	4.1768	1.56763	318	3.9686	1.46428	130	4.0692	1.41525	369	4.0352	1.53628
INT3	181	4.1436	1.43036	318	4.0126	1.36420	130	4.0692	1.33636	369	4.0569	1.40825
INT4	181	4.9061	.91105	317	4.9338	.87802	130	5.1154	.82250	368	4.8560	.90317
INT5	181	5.2652	.97545	318	5.2799	.95331	130	5.2538	.99854	369	5.2818	.94795
OBJ1	181	5.4917	.73499	318	5.6352	.66855	130	5.6000	.71093	369	5.5772	.69166
OBJ2	181	5.3425	.84578	318	5.2642	.88772	130	5.2615	.92806	369	5.3035	.85339
OBJ3	181	5.3812	.83232	318	5.3742	.85266	130	5.3692	.86391	369	5.3794	.83874
KKH1	181	5.4696	.68752	318	5.5943	.58008	130	5.5538	.63565	369	5.5474	.61991
KKH2	181	5.2928	.75085	318	5.1541	.86912	130	5.2615	.75281	369	5.1843	.85572
KKH3	181	5.0387	.85871	318	4.9371	.83825	130	5.0154	.76740	369	4.9593	.87289
KKH4	181	4.2873	1.24958	318	4.1698	1.27191	130	4.1538	1.30272	369	4.2331	1.25104
KKH5	181	4.6961	1.16973	318	4.5692	1.14828	130	4.5538	1.22038	369	4.6369	1.13413
KRH1	181	4.9006	1.12104	318	4.7484	1.04757	130	4.8462	1.02270	369	4.7886	1.09534
KRH2	181	5.2652	1.00904	318	5.3459	.83675	130	5.3385	.81225	369	5.3089	.93364
KRH3	180	4.3556	1.49719	318	4.0660	1.47921	130	4.3923	1.27283	368	4.0924	1.55451
PP1	181	5.3757	.79040	318	5.4214	.70941	130	5.3846	.69756	369	5.4119	.75431
PP2	181	5.3923	.83383	318	5.4057	.77961	130	5.4615	.63678	369	5.3794	.84841
ST1	181	5.4144	.62326	318	5.3868	.69569	130	5.3692	.62429	369	5.4065	.68569
ST2	181	5.5304	.59200	318	5.4623	.63804	130	5.5923	.55260	369	5.4499	.64125
ST3	181	5.1215	.89854	318	5.0723	.87973	130	5.1538	.83954	369	5.0678	.90185
Valid N (listwise)	180			317			130			367		

Tabel 5. Uji Validitas (lampiran)

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TJP1	142.6016	133.220	.164	.154	.844
TJP2	141.8491	133.802	.339	.270	.834
TJP3	142.3682	132.737	.272	.223	.837
TJP4	141.7485	132.652	.443	.365	.832
TJP5	142.1147	131.126	.450	.329	.831
KP1	142.2354	131.257	.428	.301	.832
KP2	141.8592	133.424	.390	.360	.833
KP3	141.6539	134.118	.415	.432	.833
INT1	141.6419	133.702	.353	.327	.834
INT2	143.1932	131.297	.200	.231	.844
INT3	143.1831	131.142	.232	.322	.841
INT4	142.3179	130.500	.452	.321	.831
INT5	141.9658	131.622	.359	.244	.834
OBJ1	141.6559	134.557	.335	.376	.835
OBJ2	141.9497	130.883	.441	.418	.831
OBJ3	141.8652	131.907	.404	.438	.832
KKH1	141.6922	135.165	.338	.328	.835
KKH2	142.0362	132.696	.370	.252	.834
KKH3	142.2676	130.858	.459	.293	.831
KKH4	143.0221	127.953	.382	.441	.833
KKH5	142.6258	127.545	.442	.490	.831
KRH1	142.4366	127.396	.489	.417	.829
KRH2	141.9235	130.450	.445	.302	.831
KRH3	143.0724	129.245	.266	.256	.840
PPR1	141.8350	131.860	.474	.466	.831
PPR2	141.8410	131.541	.452	.434	.831
ST1	141.8451	132.853	.464	.426	.832
ST2	141.7545	132.919	.499	.465	.832
ST3	142.1489	130.853	.434	.364	.831

Tabel 6. Uji Realibilitas (lampiran)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.839	.866	29

Tabel 7. Uji Normalitas

Two-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Test Statistics^a

		Pengetahuan Etika	
		Gender	Strata Pendidikan
Most Extreme Differences	Absolute	.125	.094
	Positive	.125	.094
	Negative	-.018	-.021
Kolmogorov-Smirnov Z		1.347	.922
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053	.363

Tabel 8. Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Pengetahuan Etika

F	df1	df2	Sig.
2.436	3	495	.064

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + VAR00002 + VAR00003 + VAR00002 * VAR00003

Tabel 9. Group Statistics Gender

Group Statistics

Gender		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan Etika	Laki-laki	181	5.1082	.43904	.03263
	Perempuan	318	5.0604	.38890	.02181

Tabel 10. Independent Sample Test Gender

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pengetahuan Etika	Equal variances assumed	3.701	.055	1.259	497	.209	.04779	.03797	-.02681	.12239
	Equal variances not assumed			1.218	338.361	.224	.04779	.03925	-.02941	.12500

Tabel 11. Group Statistics Strata Pendidikan

Group Statistics

Strata Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pengetahuan Etika DIII	130	5.1339	.34827	.03055
S1	369	5.0580	.42575	.02216

Tabel 11. Independent Sample Test Strata Pendidikan

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pengetahuan Etika	Equal variances assumed	2.767	.097	1.829	497	.068	.07593	.04152	-.00564	.15750
	Equal variances not assumed			2.012	273.972	.045	.07593	.03774	.00163	.15022